

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Kegiatan kita sehari-hari selalu mengandung komunikasi, dimana komunikasi merupakan suatu interaksi, proses simbolik yang menginginkan orang-orang untuk menjalin hubungan antara sesama, mengubah tingkah laku dan sikap melalui pertukaran informasi. Manusia dapat saling berbagi rasa, pikiran, dan gagasan berdasarkan pengalaman yang dimiliki dengan berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses yang universal, yang merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi antara seseorang dengan orang lain yang ada didalam kelompok, berhadapan satu sama lain sehingga memungkinkan adanya kesempatan bagi setiap orang yang ada dalam kelompok untuk memberikan tanggapan secara verbal. Menurut Cathcart dan Samovar (dalam Lubis et al. 2013:257) komunikasi kelompok kecil merupakan sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap anggota mendapat kesan atau peningkatan satu sama lainnya cukup jelas. Dua atau lebih orang yang berhimpun dalam kelompok didasarkan dengan adanya kesamaan. Orang-orang tersebut berinteraksi melalui pola atau struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relatif panjang dan kelompok dibentuk untuk mempermudah anggota-anggotanya dalam mencapai apa yang dibutuhkan.

Sektor pertanian merupakan pengguna air terbesar, sehingga dalam pemanfaatan air di sektor pertanian dibutuhkan komunikasi yang baik didalam kelompok. Air sebagai pokok yang dibutuhkan oleh makhluk hidup demi kelangsungan hidupnya, tanpa air hewan, tumbuhan bahkan manusia tidak dapat hidup. Pemanfaatan air irigasi harus dilakukan dengan melibatkan beberapa unsur didalamnya termasuk kelompok tani yang membutuhkan air bagi sawahnya sehingga bisa dilaksanakan sebaik mungkin. Pembangunan irigasi sangat penting untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik. Irigasi merupakan suatu usaha yang

dilakukan untuk memanfaatkan air yang ada di sungai-sungai dengan menggunakan jaringan irigasi dalam pengairan dan pembagi air untuk memenuhi kebutuhan air di sawah (Prihandono, 2005 dalam Faishal, 2018:2).

Secara tradisional pengelolaan air irigasi sudah dilakukan secara berkelompok. Keberadaan kelembagaan lokal seperti: subak, ulu-ulu desa, raksabumi, tuo banda, raja bondar semakin mantap dengan keluarnya PP No. 23 Tahun 1982 tentang irigasi serta Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 tahun 1992 yang semuanya mengatur mengenai pembinaan dan pembentukan P3A. Dengan ditetapkannya PP No. 77 Tahun 2001, keberadaan kelembagaan pengelola irigasi seperti subak menjadi lebih diakui karena peraturan tersebut menyatakan secara tegas bahwa perkumpulan petani pemakai air yang dikenal luas dengan P3A hanya merupakan sebutan umum untuk organisasi/lembaga pengelola irigasi termasuk juga subak. Sistem subak dilandasi oleh jiwa dan semangat gotong royong yang tinggi dari pengelola dan anggotanya (Suputra 2008 dalam Undri 2018:972). Kelembagaan irigasi tradisional yang masih bertahan membuktikan pentingnya organisasi dalam pengelolaan air irigasi sehingga, didalam suatu kelompok komunikasi menjadi hal yang penting dikarenakan komunikasi tidak sekedar sarana untuk menunjang kehidupan, tetapi menjadi dasar kehidupan, bukan hanya untuk manusia melainkan bagi makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

Ketersediaan air dapat terjamin dengan adanya perencanaan dan pengembangan air irigasi, sehingga pada musim kemarau lahan pertanian dapat terairi dengan baik. Pada konteks komunikasi dalam operasi jaringan irigasi ialah bagaimana setiap stakeholder yaitu, petani, kelompok tani dan pemerintah daerah mengkoordinir setiap kegiatan operasi yang meliputi rencana tata tanam, rencana kebutuhan air, alokasi air dan distribusi air pada saluran, upaya mendapatkan air dan pengaturan air, pembuangan air dari petakan sawah. Pada kasus seperti ini tak jarang terdapat konflik-konflik dalam operasi jaringan irigasi yang terjadi diantara petani yang ada didalam kelompok tani tersebut. Dalam kasus ini peran komunikasi sangat penting dalam operasi jaringan irigasi agar petani dapat mengaliri sawah mereka dengan baik.

Sumber daya air merupakan hak kepemilikan bersama bagi masyarakat hukum adat, yang di sebut *Common Pool Resources*. Air irigasi merupakan salah satu barang bersama yang hak kepemilikannya dapat dirasakan bersama dan diberikan kepada sekelompok masyarakat, yang di sebut *Common Goods* (Sugiyono 2009 dalam Fitri 2019:1). Dalam pemanfaatannya, setiap individu cenderung berlebihan dalam penggunaan air, sehingga dapat menimbulkan konflik antara pengguna dan juga dapat merusak lingkungan. Dengan adanya anggapan bahwa air irigasi merupakan barang milik bersama sehingga dalam pemanfaatannya memerlukan konsensus diantara pengguna. Konsensus dalam pemanfaatan air irigasi dapat dicapai melalui komunikasi konvergen.

Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2006 tentang Irigasi, pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi dilaksanakan secara partisipatif yang didukung dengan pengaturan kembali tugas, wewenang, dan tanggung jawab kelembagaan pengelolaan irigasi, pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air (P3A), penyempurnaan sistem pembiayaan pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi untuk mewujudkan keberlanjutan sistem irigasi. Pada prinsipnya irigasi merupakan upaya manusia untuk mendapatkan air dari sumber air, mengalirkannya kedalam saluran, membagikan ke petakan sawah, memberikan air pada tanaman dan membuang kelebihan air ke jaringan pembuang. Sistem irigasi didirikan dan dikelola oleh manusia untuk tujuan kesejahteraan manusia terutama petani, sehingga manusia merupakan unsur utama dalam pembangunan dan pengelolaan irigasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No:30/PRT/M/2007 Tentang pedoman pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi partisipatif, pengembangan dan pengelolaan irigasi yang bertujuan untuk mewujudkan pemanfaatan air dalam bidang pertanian diselenggarakan secara partisipatif dan pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan pada peran serta masyarakat petani/P3A/GP3A/IP3A. Pengelolaan irigasi partisipatif melibatkan petani sebagai kelompok pemakai air irigasi. Dengan adanya kelompok pemakai air irigasi dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Dengan berkelompok juga dapat memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia.

Di Pasaman Barat tepatnya Kecamatan Koto Balingka, permasalahan terkait irigasi ialah pada beberapa petak tersier, dimana petani sering dihadapkan dengan kondisi debit air yang masih kurang di beberapa petak tersier. Di Kecamatan Koto Balingka penggunaan air irigasi ini cukup banyak, sedangkan kondisi debit air yang masih kurang akan menjadi masalah bagi petani yang sawahnya tidak mendapatkan air, khususnya pada musim kemarau. Di Kecamatan Koto Balingka di Daerah Irigasi Danau Karuah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sudah tidak aktif dan telah berubah menjadi kelompok tani.

Pada penelitian terdahulu terkait komunikasi kelompok dalam pemanfaatan air irigasi menjelaskan komunikasi kelompok mempunyai peran yang sangat penting dalam penyelesaian masalah pemakaian air dikalangan petani, komunikasi antar anggota kelompok tani juga diwarnai dengan permasalahan dan ketegangan antar anggotanya (Supardi et al, 2018:109). Komunikasi yang dilakukan antar anggota kelompok tani sangat bergantung pada proses interaksi antar petani maupun kelompok tani. Pada penelitian ini juga disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mengkaji secara mendalam mengenai kelompok tani yang lain (Wahyudi, 2017:120).

Dari penjelasan diatas mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam terkait komunikasi yang terjadi dalam operasi jaringan irigasi di Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Mengingat di Kecamatan Koto Balingka Daerah Irigasi Danau Karuah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sudah tidak aktif menjadikan Irigasi Danau Karuah di Kecamatan Koto Balingka ini menarik untuk diteliti khususnya pada komunikasi yang terjadi dalam operasi jaringan irigasi.

B. Rumusan Masalah

Daerah Irigasi Danau Karuah terletak di Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Daerah Irigasi Danau Karuah dimanfaatkan oleh petani untuk mengairi lahan sawah dan air irigasi ini juga digunakan untuk mengisi air kolam ikan sebagai usaha masyarakat setempat. Berdasarkan informasi yang

diperoleh dari prasarvei Daerah Irigasi Danau Karuah memiliki luas fungsional 226 Ha dengan luas areal layanan 10,1 Ha. Sumber air Irigasi Danau Karuah berasal dari Danau Karuah. Tipe Irigasi Danau Karuah ini merupakan irigasi semi teknis yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat. Ketersediaan air di Irigasi Danau Karuah ini dipengaruhi oleh cuaca, pada musim hujan ketersediaan air banyak dan pada musim kemarau ketersediaan air berkurang. Dimana sumber air Irigasi Danau Karuah berasal dari air Danau Karuah.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama petugas *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP)* dari BAPPEDA Kabupaten Pasaman Barat terkait dengan irigasi Danau Karuah permasalahan yang dihadapi petani dengan kondisi debit air irigasi yang masih kurang di beberapa petak tersier, di daerah irigasi Danau Karuah kelembagaan P3A sudah tidak aktif atau vakum. Berdasarkan wawancara bersama salah satu penyuluh yang ada di Koto Balingka tepatnya di daerah Pemukiman Baru 1, permasalahan terkait irigasi yaitu, banyak petani yang daerah sawahnya air tidak sampai ke sawah bagian ujung dikarenakan didaerah tersebut air tidak hanya digunakan untuk sawah tetapi juga untuk mengisi air kedalam kolam ikan dan juga kelembagaan P3A yang sudah tidak aktif.

Berdasarkan Pasal 1 ayat 18 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dalam Perumhan Rakyat RI No. 12/PRT/M/2015 bahwa: Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah bagi petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk lembaga pengelola irigasi. Kegiatan yang dilakukan untuk mengelola jaringan irigasi dengan baik ada tiga kategori yaitu kegiatan kelembagaan, pemakaian air, dan bangunan kontrol. Pada kegiatan kelembagaan yaitu adanya penyelesaian konflik, pengaturan sumber daya, pengambilan keputusan, dan adanya komunikasi yang baik. Menurut Kartodihardjo (2000), fungsi dan peran kelembagaan P3A sebagai pengelola air irigasi dan pendistribusian air irigasi secara merata di petak tersier. Pada musim kemarau didaerah irigasi terjadi masalah air yang tidak merata, yang kadang menimbulkan konflik atau cekcok diantara petani pemakai ai irigasi. Hal ini diduga salah satu

faktornya dipengaruhi oleh kurangnya koordinasi atau komunikasi antar petani pemakai air irigasi sedangkan dalam operasi jaringan irigasi dibutuhkan koordinasi yang baik diantara petani, kelompok tani, dan pemerintah daerah. Sementara Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kecamatan Koto Balingka sudah tidak aktif, yang sekarang ada empat kelompok tani yang menggunakan air irigasi Danau Karuah. Setelah tidak aktifnya Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) menarik untuk diteliti bagaimana koordinasi atau komunikasi yang terjadi dalam operasi jaringan irigasi Danau Karuah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini mengkaji bagaimana Komunikasi Dalam Operasi Jaringan Irigasi Di Daerah Irigasi Danau Karuah Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi yang terjadi pada setiap stakeholder yang ada di Daerah Irigasi Danau Karuah dengan tidak aktifnya P3A dalam operasi jaringan irigasi Danau Karuah ?
2. Apa dampak komunikasi terhadap petani pemakai air irigasi dalam operasi jaringan irigasi ?
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam komunikasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisa komunikasi yang terjadi pada setiap stakeholder di Daerah Irigasi Danau Karuah dengan tidak aktifnya P3A dalam operasi jaringan irigasi Danau Karuah.
2. Mendeskripsikan dampak komunikasi terhadap petani pemakai air irigasi dalam operasi jaringan irigasi.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada dalam komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dan pihak akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan dan menambah informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam menjalankan operasi jaringan irigasi dan kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).
3. Bagi petani dan penyuluh, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait komunikasi yang terjadi dalam kelompok tentang operasi jaringan irigasi dan bisa menjadi bahan untuk menguatkan kapasitas kelompok tani kedepannya.

